

“Tukang Becak”
(Studi Kehidupan Tukang Becak di Kecamatan Sinjai Utara,
Kabupaten Sinjai)

TESIS



Oleh :

A. Izal Fauzan

E042191003

PROGRAM PASCASARJANA ANTROPOLOGI

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**"TUKANG BECAK" (STUDI KEHIDUPAN TUKANG BECAK DI
KECAMATAN SINJAI UTARA, KABUPATEN SINJAI)**

Disusun dan diajukan oleh

A. IZAL FAUZAN

E042191003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Antropologi Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **18 Agustus 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelufusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA.
Nip. 195112311984031003

Pembimbing Pendamping,

Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA.
Nip. 196402021989031005

Ketua Program Studi
Antropologi,



Dr. Safriadi, S.IP., M.Si.
Nip. 197406052008121001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Dr. Phil. Sukti, S.IP., M.Si.
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : A. IZAL FAUZAN

NIM : E042191003

PROGRAM STUDI : (S2) ANTROPOLOGI

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari atau dapat dibuktikan dikemudian hari bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 November 2022

Menyatakan

A. IZAL FAUZAN



Dipinda dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penyusunan tesis yang berjudul **“Tukang Becak” (Studi Kehidupan Tukang Becak di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai)** dapat diselesaikan dengan baik.

Proses penyelesaian tesis ini, dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S2) pada Program Studi Antropologi Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberi dukungan kepada saya sehingga hasil penelitian tesis ini dapat selesai, penulis persembahkan kepada kedua orangtua saya Etta H. A. Firman Ap dan Ibu Hj. Haerana Ambo. Terima kasih banyak atas semua kasih sayang dan perhatian serta pengorbanan yang diberikan demi mendapatkan pendidikan yang lebih baik kepada penulis. Begitupun dengan kakakku dan adik-adikku yang selalu memberi support kepada penulis selama melaksanakan penelitian, terima kasih saudara-saudaraku tercinta atas dukungan selama ini.

Penulis juga menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mahmud Tang, MA. dan Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA. sebagai pembimbing satu dan dua yang telah meluangkan waktu dan banyak memberikan arahan kepada penulis selama masa penyusunan tesis.
2. Para tim penguji tesis Bapak Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA, Prof. Dr. Munsi Lampe, MA, dan Dr. Muhammad Basir, MA. Terimakasih banyak atas masukan, kritikan, dan saran yang membangun untuk penulis.
3. Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin
4. Bapak Dr. Muhammad Basir, MA selaku Ketua Prodi S2 Antropologi Universitas Hasanuddin. Terimakasih atas nasehat-nasehatnya selama ini.
5. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin, khususnya dosen-dosen penulis selama menempuh perkuliahan pada Prodi S2 Antropologi
6. Staf Departemen dan Fakultas yang selalu saja baik hati dalam segala urusan: Ibu Ira, Pak Sutamin, Pak Nadir, dan staf lain yang tidak sempat penulis tulis namanya. Terimakasih banyak.
7. Teman-teman seperjuangan di sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Sartono, Ani dan Erma

8. Kepala Kelurahan Bongki beserta jajarannya yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian dan masyarakat yang ikut terlibat dalam memberikan informan dalam penelitian ini yang telah memberikan informasi seputar penelitian penulis.
9. Kepada warga masyarakat Kompleks Bulo-Bulo Timur yang berkenang menerima dengan ramah dan memberikan informasi kepada penulis, serta para informan yang bersedia meluangkan waktunya menjelaskan kepada penulis tentang sisi dari kehidupannya semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikannya.
10. Terima kasih kepada Informan dari Instansi Pemerintahan di kabupaten Sinjai yang berkenaan di wawancarai dan memberikan keterangannya.

Akhirnya, penulis juga menyadari bahwa penulisan hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik senantiasa penulis harapkan demi penyempurnaan tulisan di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya dan semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Akhir kata penulis mengucapkan doa semoga Allah SWT melimpahkan ridho dan berkah-Nya atas amalan kita. Aamiin yaa rabbal alamin.

Penulis

A. IZAL FAUZAN

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	11
A. Latar Belakang	11
B. Rumusan Masalah	23
C. Tujuan Penelitian	23
D. Manfaat Penelitian	24
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	25
A. Tukang Becak	25
B. Strategi Bertahan Hidup Sebagai Tukang Becak	28
C. Konsep Masyarakat Perkotaan	30
1. Masyarakat Kota Sebagai Community	33
2. Penyebab Munculnya Permukiman Padat	36
D. Teori Strategi Survival	38

1. Strategi Bertahan	40
2. Modal Sosial Aset Bertahan Hidup	46
E. Konsep Jaminan (Sekuritas) Sosial.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian	57
B. Lokasi Penelitian	58
C. Teknik Pengumpulan Data	59
D. Teknik Analisis Data	61
E. Teknik Pengabsahan Data	62
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	63
A. Geografis	63
B. Demografis	64
C. Mata Pencarian Hidup (Jenis Pekerjaan)	64
D. Sistem Kekerabatan.....	65
E. Pendidikan.....	67
F. Kesehatan	69
G. Transportasi Umum.....	70
H. Awal Mula Kemunculan Perkumpulan Tukang Becak.....	71
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
A. Kondisi Sosial Ekonomi Tukang Becak	74

1. Kondisi Pekerjaan dan Penghasilan	74
2. Kondisi Pemenuhan Kebutuhan Pokok.....	79
a. Bahan Makanan (Pangan)	79
b. Tempat Tinggal	82
c. Kesehatan	87
d. Pendidikan.....	88
e. Air Bersih	90
B. Strategi Cara Bertahan Hidup Tukang Becak	91
1. Strategi Aktif	91
2. Strategi Pasif	95
C. Kepedulian Pemerintah dan Masyarakat Tentang Kehidupan Tukang Becak.....	99
1. Kepedulian Pemerintah	99
2. Kepedulian Masyarakat.....	105
BAB VI PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Implikasi.....	115
C. Saran.....	116
DAFTAR PUSAKA.....	118
LAMPIRAN.....	121
RIWAYAT HIDUP	128

ABSTRAK

A. IZAL FAUZAN, 2022. “Tukang Becak Di Sinjai (Studi Kehidupan Tukang Becak Di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai)” dibawah bimbingan Prof. Dr. Mahmud Tang, MA dan Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA. Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Mengetahui bahwa benar adanya perkumpulan tukang becak di Kecamatan Sinjai Utara : keberadaan perkumpulan ini karena keterpanggilan antar sesama perantau karena mereka sadar bahwa profesi mereka sama dan juga dikarenakan mereka bersuku makassar jadi otomatis keterpanggilan itu ada dan bersepakat tinggal pada pemukiman ini, di awali dari sekitaran tahun 80-an mereka membentuk suatu pemukiman yang lebih di kenal sebagai pemukiman tukang becak di Kecamatan Sinjai Utara. (2) Mengetahui bahwa kondisi kehidupan sosial ekonomi yang ditimbulkan selama keberadaan mereka ditanah rantauan yaitu dipemukiman Kompleks Bulo Bulo Timur : kondisi sosial ekonomi di pemukiman ini terbilang garis ekonomi rendah dikarenakan hasil pendapatan yang tidak menentu dan juga bantuan sosial dari pemerintah yang tidak jelas sehingga mengakibatkan ekonomi mereka rendah karena pendapatan ekonomi rendah otomatis berdampak juga pada pendidikannya, mayoritas dari warga hanya menempuh pendidikan paling tinggi sekolah menengah pertama (3) Strategi cara bertahan hidup pemukiman tukang becak di Kelurahan Bongki : waktu awal keberadaan mereka di pemukiman ini mereka menggunakan becak sebagai alat transportasi umum dengan mencari penghasilan untuk bertahan hidup seiring dengan perkembangan zaman penggunaan becak berkurang dikarenakan maraknya transportasi yang lebih modern lainnya tak sedikit pula yang beralih ke profesi lain seperti, kuli bangunan, jualan barang campuran, pemulung barang-barang bekas untuk itu demi menunjang keberlangsung hidup mereka di tempat ini dan salah satu cara bertahan hidupnya dengan cara seperti ini (4) Mengetahui Bahwa Kepedulian Masyarakat serta Pemerintah Kabupaten sinjai dalam mengatasi masalah yang ada dalam masyarakat perkumpulan tukang becak : kompleksnya masalah yang terjadi dalam tubuh perkumpulan tukang becak ini tentu membutuhkan perhatian serius baik dari masyarakat sekitar dan tentunya perhatian dari pemerintah kabupaten Sinjai.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif, yaitu salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati hingga dihasilkan temuan penelitian secara ilmiah. Maka dalam penelitian ini penulis berinteraksi langsung dengan masyarakat yang tinggal dipemukiman perkumpulan tukang becak di Kecamatan Sinjai Utara. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan penelitian lapangan yang mencakup observasi, dokumentasi dan wawancara dengan melibatkan 19 orang. Adapun teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan.

ABSTRACT

A. IZAL FAUZAN, 2022 “*Pedicab Driver*” (Study of the Life of a Pedicab Driver in North Sinjai District, Sinjai Regency) under the guidance of Prof. Dr. Mahmud Tang, MA and Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA. Postgraduate Anthropology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University

Study this aim for knowing (1) Knowing that correct existence settlement craftsman pedicab in the village Bongki : existence settlement this because calling between fellow nomads because they aware that profession they same and also because they tribal Makassar so automatic calling that there is and agreed Live on settlement this, at the beginning from surroundings their 80s shape something more familiar settlements as settlement craftsman pedicab in the village. (2) Knowing that condition life social the resulting economy During existence they in soil the region that is settlement Complex Bulo-Bulo East : condition social the economy in the settlement this counted line economy low because results income that is not determined and also help social from government that doesn't clear so that result in economy they low because income economy low automatic impact also on education, the majority from inhabitant only go through highest education school medium first (3) Strategy method endure life settlement craftsman pedicab in the village Bongki : time beginning existence they are in the settlement this they use pedicab as tool transportation general with look for income for endure life along with development era use pedicab reduce because rampant other more modern transportation not few have switched to other professions such as coolies building, sales goods mix, scavenger goods used for it's for support ongoing life they are in place this and wrong one method endure his life with method as this.

Study this use type study qualitative with type descriptive that is wrong one procedure research that produces descriptive data in the form of written words or oral from the behavior of the people being observed until generated findings study by scientific. So in study this writer interact direct with the people who live settlement craftsman pedicab in the village. Technique data collection obtained with study the field that includes observation, documentation and Interview with involving 11 people. As for technique data analysis that is data reduction, data presentation and towing conclusion.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kerumitan dalam transportasi publik bukan hanya menjadi masalah pemerintah, operator saja, melainkan juga masyarakat. Fenomena yang muncul akhir-akhir ini mengedepankan wajah transportasi publik yang kurang memberikan kenyamanan, keamanan dan keterjangkauan dan masih mengesankan biaya sosial dan ekonomi tinggi. Hal ini berakibat pada peminggiran masyarakat secara tidak langsung untuk melakukan mobilitasnya.

Manfaat terbesar bagi pengendara dan bukan pengendara dari peningkatan perbaikan transportasi publik akan sangat membantu mengurangi kemacetan jalan, polusi udara, serta konsumsi minyak dan energi. Kota merupakan sebuah ciptaan yang bertujuan untuk memaksimalkan pertukaran (barang-barang, jasa, hubungan persahabatan, pengetahuan dan gagasan), serta meminimalisasi perjalanan. Peran transportasi adalah untuk memaksimalkan kegiatan pertukaran.

Kajian tentang transportasi bisa dilakukan dari berbagai perspektif, yaitu dari lingkup pelayanan khususnya yang menjadi dasar bagi birokrasi dalam membagi kewenangan pengaturan penyelenggaraan transportasi. Transportasi dipilah menjadi transportasi privat dan publik. Transportasi publik dapat diartikan sebagai angkutan umum, baik orang maupun barang, dan pergerakan dilakukan dengan moda tertentu dengan cara membayar.

Fenomena transportasi publik terkait dengan logika modernisasi dan kapitalisme. Fenomena mencuatnya persoalan transportasi publik di kota-kota besar di Indonesia saat ini tidak dapat diselesaikan secara teknis saja. Pergeseran pola perilaku masyarakat dengan adanya angkutan massal, berupa bus way, kereta api misalnya dapat dimaknai sebagai suatu perubahan yang cukup berarti dalam pemilihan moda transportasi oleh masyarakat. Bagi pengguna jasa transportasi dengan adanya angkutan massal berarti ada perubahan itu menyangkut pola mobilitas penduduk, pola perilaku bertransportasi.

Bagi pemerintah penyelenggaraan transportasi publik berarti adanya pemerintah membuat kebijakan untuk pengadaan transpor itu mulai dari yang bersifat teknis, sosiologis hingga politis, seperti pengadaan lahan, penataan ruang, modal, dan sebagainya. Ini berlanjut pada interaksi pemerintah dengan kekuatan kapital. Untuk membangun sistem transportasi publik berkelanjutan perlu adanya revitalisasi dalam semua aspek yang berkaitan dengan transportasi publik. Pemerintah kota berperan penting dalam membuat perencanaan dan implementasi kebijakan transportasi publik.

Berbagai kebijakan yang mempengaruhi masalah transportasi harus diharmonisasikan, sehingga keduanya dapat berjalan seiring, misalnya, program untuk mendorong penggunaan transit massa dan mengurangi perjalanan dengan mobil berpenumpang satu (single-occupant car travel).

Di Indonesia perkembangan transportasi mulai dirasakan setelah bangsa asing berdatangan ke Indonesia. Sebelumnya masyarakat di Indonesia hanya menggunakan

sarana transportasi hewan seperti kuda, lembu, dan sapi untuk melakukan perjalanan dari satu tempat ketempat yang lain. Setelah datangnya bangsa asing transportasi di Indonesia mulai menggunakan alat gerobak yang beroda. Kemudian perkembangan transportasi Indonesia semakin maju ketika Indonesia mulai dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda.

Pemerintah mengembangkan teknologi transportasi didorong oleh kebutuhan manusia akan transportasi. Dengan adanya transportasi dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat Indonesia. Secara umum pemerintah Indonesia pada masa itu meningkatkan teknologi transportasi karena dengan adanya fungsi transportasi yaitu, pertama memperlancar hubungan, pengangkutan dan interaksi antar desa, antar kota, antar wilayah, antar pulau, bahkan antar Negara. Hal ini dilakukan karena keadaan wilayah Indonesia terdiri dari pulau-pulau yang dipisahkan oleh perairan. Kedua, memperlancar mobilitas arus perpindahan penduduk, distribusi barang dan jasa serta informasi ke seluruh pelosok tanah air.

Dari tahun-ketahun system teknologi transportasi di Indonesia semakin meningkat. Pada masa pemerintahan orde baru teknologi transportasi dijadikan sebagai program pembangunan. Hal ini dilaksanakan agar pemerintah Indonesia dapat memberikan kemudahan bagi rakyat Indonesia untuk mengakses potensi-potensi daerah lain. Kebijakan transportasi pertama kali yang dilakukan pemerintah orde baru adalah melakukan ekspor alat transportasi umum berupa bus secara besar-besaran, pembangunan terminal-terminal, serta jalan-jalan raya penghubung antar daerah. Pelaksanaan program ini dilakukan oleh Departemen Perhubungan.

Kemudian pemerintah orde baru membentuk lembaga transportasi darat yaitu Perusahaan Jawatan Kereta Api dan perusahaan umum angkutan bus yang disebut PerumDamri.

Seiring dengan munculnya era kebebasan perusahaan-perusahaan transportasi mulai berkembang. Banyak bermunculan perusahaan-perusahaan transportasi di Indonesia. Disamping itu pemerintah Indonesia juga mendirikan pabrik karoseri atau pabrik perakitan alat-alat transportasi. Pendirian pabrik ini membawa kemajuan transportasi yang sangat pesat di Indonesia. Bahkan sampai era sekarang transportasi di Indonesia mengalami puncaknya hingga memunculkan masalah kepadatan arus lalu lintas di jalan-jalan menjadi padat dengan bertambahnya alat-alat transportasi.

Dengan adanya transportasi dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat Indonesia. Secara umum pemerintah Indonesia pada masa itu meningkatkan teknologi transportasi karena dengan adanya fungsi transportasi yaitu, pertama memperlancar hubungan, pengangkutan dan interaksi antar desa, antar kota, antar wilayah, antar pulau, bahkan antar Negara. Perubahan yang signifikan dari keberadaan bangsa Indonesia yang terpuruk akibat krisis moneter yang berkepanjangan sejak pertengahan Agustus 1997 mengakibatkan krisis multidimensi yang terus menimbulkan kerugian bagi masyarakat.¹

¹ Aminah Siti, 2007 : *Transportasi Publik dan Aksesibilitas Masyarakat Perkotaan*. Jurusan Ilmu Politik FISIP, Universitas Airlangga. Hal 3-4

Salah satu yang sangat memprihatinkan adalah pengangguran yang mengakibatkan berjuta-juta pekerja mengalami penderitaan. Kesulitan-kesulitan hidup dirasakan hampir seluruh penduduk Indonesia. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah belum cukup membuat keresahan masyarakat berhenti, terutama dalam bidang ekonomi.

Survival berasal dari bahasa Inggris survive atau to survive yang artinya bertahan hidup. Yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk dapat bertahan hidup. Survival dapat juga diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan hidup dan keluar dari keadaan yang sulit (mempertahankan diri dari keadaan tertentu/ keadaan dimana diperlukan perjuangan untuk bertahan hidup). Sedangkan menurut pengertian lain survival adalah suatu kondisi dimana seseorang atau kelompok orang dari kehidupan normal (masih sebagaimana direncanakan) baik tiba-tiba atau disadari masuk kedalam situasi tidak normal atau diluar garis rencananya.

Secara umum strategi bertahan hidup dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Sondang Siagian, mengemukakan bahwa konsep strategi merupakan salah satu alat yang tersedia bagi manajemen puncak untuk menghadapi segala perubahan yang terjadi, baik yang sifatnya eksternal terhadap organisasi maupun yang sifatnya internal. Suatu strategi merupakan cara yang sifatnya mendasar dan fundamental yang akan dipergunakan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan berbagai sasarannya dengan selalu

memperhitungkan kendala lingkungan yang pasti akan dihadapi (Wignjosoebroto, 2005).²

Di Indonesia perkembangan transportasi mulai dirasakan setelah bangsa asing berdatangan ke Indonesia. Sebelumnya masyarakat di Indonesia hanya menggunakan sarana transportasi hewan seperti kuda, lembu, dan sapi untuk melakukan perjalanan dari satu tempat ketempat yang lain. Setelah datangnya bangsa asing transportasi di Indonesia mulai menggunakan alat gerobak yang beroda. Kemudian perkembangan transportasi Indonesia semakin maju ketika Indonesia mulai dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda.

Pemerintah mengembangkan teknologi transportasi didorong oleh kebutuhan manusia akan transportasi. Dengan adanya transportasi dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat Indonesia. Secara umum pemerintah Indonesia pada masa itu meningkatkan teknologi transportasi karena dengan adanya fungsi transportasi yaitu, pertama memperlancar hubungan, pengangkutan dan interaksi antar desa, antar kota, antar wilayah, antar pulau, bahkan antar Negara. Hal ini dilakukan karena keadaan wilayah Indonesia terdiri dari pulau-pulau yang dipisahkan oleh perairan. Kedua, memperlancar mobilitas arus perpindahan penduduk, distribusi barang dan jasa serta informasi ke seluruh pelosok tanah air.

² Afriyani Simanjuntak, Bakhrol khair amal, Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, *Strategi bertahan hidup pemukiman kumuh*

Dari tahun-ketahun system teknologi transportasi di Indonesia semakin meningkat. Pada masa pemerintahan orde baru teknologi transportasi dijadikan sebagai program pembangunan. Hal ini dilaksanakan agar pemerintah Indonesia dapat memberikan kemudahan bagi rakyat Indonesia untuk mengakses potensi-potensi daerah lain. Kebijakan transportasi pertama kali yang dilakukan pemerintah orde baru adalah melakukan ekspor alat transportasi umum berupa bus secara besar-besaran, pembangunan terminal-terminal, serta jalan-jalan raya penghubung antar daerah. Pelaksanaan program ini dilakukan oleh Departemen Perhubungan. Kemudian pemerintah orde baru membentuk lembaga transportasi darat yaitu Perusahaan Jawatan Kereta Api dan perusahaan umum angkutan bus yang disebut Perum Damri.

Seiring dengan munculnya era kebebasan perusahaan-perusahaan transportasi mulai berkembang. Banyak bermunculan perusahaan-perusahaan transportasi di Indonesia. Disamping itu pemerintah Indonesia juga mendirikan pabrik karoseri atau pabrik perakitan alat-alat transportasi. Pendirian pabrik ini membawa kemajuan transportasi yang sangat pesat di Indonesia. Bahkan sampai era sekarang transportasi di Indonesia mengalami puncaknya hingga memunculkan masalah kepadatan arus lalu lintas di jalan-jalan menjadi padat dengan bertambahnya alat-alat transportasi.

Dengan adanya transportasi dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat Indonesia. Secara umum pemerintah Indonesia pada masa itu meningkatkan teknologi transportasi karena dengan adanya fungsi transportasi yaitu, pertama memperlancar hubungan, pengangkutan dan interaksi antar desa, antar kota, antar wilayah, antar pulau, bahkan antar Negara. Perubahan yang signifikan dari keberadaan bangsa

Indonesia yang terpuruk akibat krisis moneter yang berkepanjangan sejak pertengahan Agustus 1997 mengakibatkan krisis multidimensi yang terus menimbulkan kerugian bagi masyarakat.

Salah satu yang sangat memprihatinkan adalah pengangguran yang mengakibatkan berjuta-juta pekerja mengalami penderitaan. Kesulitan-kesulitan hidup dirasakan hampir seluruh penduduk Indonesia. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah belum cukup membuat keresahan masyarakat berhenti, terutama dalam bidang ekonomi.

Di Kabupaten Sinjai sendiri, tukang becak sering disebut *Besya'* oleh masyarakat sekitar. Becak merupakan salah satu alat transportasi darat yang keberadaannya tidak sedikit membantu masyarakat dalam menunjang rutinitas kesehariannya. Meski keberadaan becak dari hari ke hari semakin tergilas dengan perkembangan mode transportasi darat lainnya seperti ojek, angkutan kota (pete-pete') yang juga telah meramaikan Kabupaten Sinjai, namun keberadaan becak ini beberapa masyarakat untuk tetap menggunakan becak masih tetap ada. Ini dikarenakan banyak faktor, mulai dari kenyamanan, resiko akan kecelakaan yang terbilang rendah, termasuk terjangkau tarif becak.

Di Kabupaten Sinjai dimana dulunya terdapat ada banyak orang-orang berprofesi tukang becak, dulunya terdapat banyak karena orang-orang perantau dari tetangga Kabupaten lebih khususnya kita sebut Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba orang Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba itu dulunya merantau ke Kabupaten Sinjai untuk mencari pekerjaan dan salah satu dari banyaknya pekerjaan di

Sinjai yang paling diminati oleh perantau adalah berprofesi sebagai tukang becak, karena pada saat itu juga belum banyak kendaraan umum yang biasa digunakan oleh masyarakat Sinjai maka dari itu orang perantau ini melihat sebuah peluang pekerjaan jadi mereka memuali itu.

Kabupaten Sinjai pada saat itu hampir disetiap sudut jalan-jalan di Kecamatan Sinjai Utara dipenuhi oleh tukang becak termasuk juga di Kelurahan Bongki ini tersebar tukang becak dimana merupakan mayoritas berpenghuni di daerah tersebut, perantauan dari Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba sebagian besar laki-laki yang berusia di atas 25 tahun itu berprofesi tukang becak ini. Sudah lama mereka menetap tinggal di rumah yang mereka kontrak tersebut dan terdapat pula rumah atau tempat tinggal yang tidak mendapatkan izin mendirikan bangunan. Hadirnya perantauan dari tetangga Kabupaten Sinjai ini tentu sangat dirasakan oleh masyarakat Kabupaten Sinjai pada umumnya dan dirasakan pula oleh masyarakat Kecamatan Sinjai Utara pada khususnya karena keberadaannya kini sudah sangat terasa, dimana-mana kita jumpai perantau dari luar daerah Sinjai dan menyebar ke setiap sudut-sudut di Kecamatan Sinjai utara yang notabenenya ibukota Kabupaten Sinjai.

Keberadaan transportasi tradisional di Kabupaten Sinjai ini itu sungguh berdampak positif terhadap masyarakat sekitar dan juga Kabupaten Sinjai karena minat masyarakat yang menggunakan otomatis berdampak baik pada bidang perekonomian masyarakat. Namun sedikit menyita perhatian tentang keberadaan pemukiman tukang becak di Kabupaten Sinjai karena keberadaan pemukiman ini menjadi saksi bagi para pelaku transportasi di Kabupaten Sinjai, dimana sebagian besar pekerjaan yang

dulunya dilakoni adalah berprofesi sebagai tukang becak, yang uniknya lagi tempat ini atau pemukiman ini dihuni para perantau dari tetangga Kabupaten Sinjai itu sendiri yaitu Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Takalar, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba di mana yang mayoritas di tempat ini adalah orang bersuku Makassar. Keberadaan perantau dari luar Kabupaten Sinjai ini adalah mereka bermukim pada satu tempat atau daerah yang dimana tempat itu sendiri dihuni para pelancong atau perantauan dari luar Kabupaten Sinjai itu sendiri.

Masuknya berbagai pelancong ataupun perantauan dari luar Kabupaten Sinjai dan menjadikannya suatu tempat atau tempat para berkumpulnya perantau menjadi salah satu bukti bahwa benar adanya, dan tempat ini menjadi pusat perkumpulan perantau yang bersuku Makassar dari sekian banyaknya perantau yang ada di Sinjai dan keberadaannya menyebar tetapi tempat inilah yang menjadi alat pemersatu bagi orang-orang perantau dari luar Kabupaten Sinjai lebih khususnya lagi kita sebut orang bersuku Makassar. Sebelum keberadaan permukiman ini dulunya tempat ini adalah rawah-rawah dan setelah orang-orang perantau dari luar Kabupaten Sinjai berada dan mencoba peruntungan nasibnya di Kabupaten Sinjai, mereka mencoba mengumpulkan beberapa sesama perantau dari luar Kabupaten Sinjai dan tentunya membentuk perkumpulan dan tentunya lagi keberadaan permukiman ini. Menurut pengamatan penulis tempat ini beberapa rumah berlokasi berada dibantaran sungai dan sepertinya kebersihan lingkungan tidak jadi perhatian bagi warga, dilihat dari pengamatan penulis sampah-sampah berserakan dipinggiran sungai, pastinya berdampak pada kesehatan bagi manusianya dan tentunya juga bagi permukiman itu sendiri akan tetapi anehnya

lagi masyarakat yang berada disekitaran sungai ini tidak terlalu ambil pusing akan hal itu karena menjadi kebiasaan mereka dan tempat ini adalah menjadi tempat para berkumpulnya para perantau dan rasa kebersamaan yang ada tentunya saling mempererat tali persaudaraan mereka.

Dari awalnya jadi seorang tukang becak dan sekarang seiring perkembangan zaman dan tentunya jadi hal tersebut berdampak pada kebutuhan dapurnya akhirnya pekerjaan yang dulunya di lakoni selama bertahun-tahun kini mulai perlahan di tinggali dan sebagian masih ada yang bertahan dan kebanyakan beralih ke profesi lain mencari pekerjaan yang dianggapnya bisa menunjang keberlangsungan hidupnya, pasalnya kalau hanya mengandalkan jadi tukang becak saja tidak bisa jadi mereka cari cara supaya penghasilannya tetap stabil.

Demikian yang terjadi saat ini banyak yang sudah berhijrah dalam artian sebagian besar sudah melakoni pekerjaan lain lantaran penghasilan pekerjaan sebagai tukang becak tidak cukup menjanjikan saat ini untuk di pertahankan sebagai sumber penghasilan inti, maka dari itu mereka beralih profesi ke pekerjaan lainnya di antaranya kuli bangunan, pengumpul barang bekas, ojek, jual-jualan, dan berbagai macam lagi pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, bagi ibu-ibunya serta anak perempuannya juga terpaksa membantu anggota keluarganya mereka untuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah, terdapat sebagian pedagang sayur dan jual kue rumahan serta masih banyak lagi, karena dengan itu mereka tidak hanya menunggu penghasilan dari suami saja tapi bagaimana mereka juga berperan dalam penghidupan

ekonomi keluarga dan yang pastinya itu merupakan salah satu strategi bertahan hidup mereka.

Dengan keadaan ekonomi yang tidak menjanjikan pada satu profesi saja maka sebagian besar masyarakat pada pemukiman tersebut mencari pekerjaan yang bisa menopang keuangan mereka, sebab dengan cara itu mereka bisa bertahan hidup diperantauan, dikisahkan dari masyarakat setempat dahulunya memang pekerjaan sebagai tukang becak bisa dikatakan bagus dan cukuplah untuk hidup dari penghasilan itu akan tetapi perkembangan zaman yang cukup kompetitif memaksa perilaku seseorang tersebut untuk memutar otak dan mencari cara agar keberlangsungan mereka dalam hidup bisa tetap bertahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, secara khusus penelitian ini akan membahas tentang “Pabesya di Sinjai” (Studi Kehidupan Perkumpulan Tukang Becak di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)

1. Bagaimana kondisi kehidupan tukang becak di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup tukang becak di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai?
3. Bagaimana jaminan (sekuritas) sosial dari pemerintah dan masyarakat terhadap kehidupan tukang becak di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok yang diuraikan tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan kondisi kehidupan tukang becak di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.
2. Menganalisis strategi bertahan hidup tukang becak di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.
3. Mendeskripsikan jaminan (sekuritas) sosial dari pemerintah dan masyarakat terhadap tukang becak di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penulis, berharap penelitian ini akan memberi pengetahuan dan menambah wawasan bagi penulis maupun bagi pihak-pihak yang menaruh minat terhadap kajian tentang kehidupan perkumpulan tukang becak di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah bagi para pembaca dan rujukan pemerintah setempat mengenai wilayah teritorialnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kehidupan perkumpulan Tukang Becak di era Modernisasi.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Program Studi Pascasarjana Antropologi.
- b. Penelitian ini menjadi bahan referensi bagi pengambil kebijakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tukang Becak

Tukang becak menurut istilah yaitu seseorang yang berprofesi sebagai pengantar seseorang di mana orang itu meminta untuk mengantarkan ke suatu tempat yang dituju dengan menggunakan becak. Becak terbagi menjadi 2 yakni becak konvensional yang digerakkan dengan tenaga manusia dan becak motor. Tukang becak adalah sebuah realitas kehidupan yang tetap bertahan ditengah derasnya arus modernisasi (Mangatta, 2016). Becak yang terdapat di Pasar Plaza Bandar Jaya adalah becak konvensional yang digerakkan oleh tenaga manusia. Sebagai pusat jual beli di Kabupaten Lampung Tengah, membuat Kelurahan Bandar Jaya menawarkan peluang kerja yang lebih banyak, baik itu disektor formal maupun informal. Tapi tentunya untuk bisa bersaing dalam hal pekerjaan tidak cukup hanya sekedar bermodalkan nekad saja. Diperlukan keterampilan dan tingkat pendidikan yang memadai, disamping itu membutuhkan sedikit keberuntungan. Namun, hingga kini jumlah tukang becak di Kelurahan Bandar Jaya tidak bertambah malah terus berkurang. Mereka tidak mampu bersaing dengan kendaraan-kendaraan modern lainnya. Hanya sedikit dari mereka tetap mencoba bertahan. Becak telah tergerus oleh arus modernisasi.³

³ M.Agung, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung, *Strategi Tukang Becak Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga (Studi Pada Perkumpulan Tukang Becak di Pasar Plaza Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)*

Kehidupan sosial tukang becak erat kaitannya dengan pola interaksi antara sesama tukang becak, tukang becak dengan lingkungan sekitarnya dan tukang becak dengan penumpang. Ada satu kegiatan sosial yang dulunya selalu melibatkan para tukang becak yang tidak akan pernah kita jumpai lagi di Kelurahan Bandar Jaya yaitu lomba menghias becak. Perlombaan ini hanya akan diselenggarakan di Kelurahan Bandar Jaya tepatnya di Depan Plaza Bandar Jaya yang menjadi pusat keramaian. Perlombaan ini biasa diadakan pada saat memperingati acara 17 Agustus.

Secara keadaan sosial mereka secara umum termasuk kategori keluarga sejahtera I (miskin) menurut BKKBN, yang hanya mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya (Mangatta, 2016). Sedangkan berdasarkan KBJI (2014), pekerjaan sebagai tukang becak termasuk kedalam golongan buruh transportasi.

Secara umum, yang menjadi alasan awal setiap orang untuk mencari pekerjaan adalah masalah ekonomi. Tukang becak adalah sebuah profesi yang boleh dibilang hanya perlu mengandalkan kekuatan fisik saja. Mengayuh becak di siang hari apalagi terkadang penumpangnya lebih berat dari tukang becak itu sendiri, bukanlah sebuah perkara yang mudah dan itu dilakukan setiap hari dari pagi hingga sore bahkan terkadang sampai malam hari. Tapi, mereka menyadari hanya profesi inilah yang bisa mereka lakukan untuk menghidupi keluarga mereka.

Keluhan yang biasa dialami tukang becak saat bekerja meliputi kesemutan, nyeri tulang, pegal, serta nyeri. Kondisi ini akan berdampak pada timbulnya penyakit yang lebih serius pada anggota tubuh yang sering digunakan untuk bekerja. Sebagai

contonya penggunaan otot rangka yang berlebihan akan memunculkan penyakit otot rangka.

Tukang becak merupakan pekerjaan utama mereka, sebuah profesi yang tidak mudah. Setiap orang memiliki motivasi tersendiri dalam hidupnya. Motivasi sebagai keadaan dalam diri individu yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatankegiatan tertentu guna menjadi tujuan. Motivasi sangat mempengaruhi kerja seseorang sehingga dapat dikatakan motivasi adalah faktor penting bagi keberhasilan kerja. Mereka berharap bahwa kelak anak mereka harus memiliki kehidupan yang lebih baik dari orang tua mereka. Karena anak yang hebat merupakan cermin dari ketekunan, kerja keras, doa dan orang tua yang luar biasa. Penghasilan atau pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian sebuah keluarga. Bagi mereka yang memiliki kemampuan pas-pasan tentunya memiliki penghasilan yang besar hanyalah sebuah angan semata (Mangatta, 2016).

Menurut pengamatan pra-riset yang telah di lakukan sebelumnya, penghasilan rata-rata sebagai tukang becak dalam sehari berkisar antara Rp 20.000 sampai Rp 50.000, bahkan kalau sedang beruntung ada yang bisa sampai Rp 80.000 dalam sehari tergantung jumlah penumpang dan jarak tempuh. Namun, jika kurang beruntung terkadang mereka bahkan hanya mendapatkan penghasilan di bawah Rp 20.000. Sebagai tukang becak, semuanya disebabkan karena semakin sedikitnya penumpang yang bisa mereka dapatkan dalam sehari. Selain itu, ini menunjukkan bahwa penghasilan sebagai tukang becak dalam sehari sangatlah tidak tetap. Setelah jarak tempuh, jumlah penumpang, ada satu yang juga menentukan pendapatan harian mereka

yaitu jam kerja. Artinya semakin lama mereka bekerja sebagai tukang becak dalam artian kerja harian, maka semakin besar pula kemungkinan pendapatan yang bisa mereka hasilkan. Karena semakin lama mereka bekerja, secara otomatis semakin besar pula kemungkinan mereka mendapatkan penumpang yang lebih.⁴

B. Strategi Bertahan Hidup Sebagai Tukang Becak

Tukang becak merupakan pekerjaan yang sering disepelekan orang. Tak sedikit orang sering merendahkan orang dengan profesi ini, ibarat kata hanya memandang sebelah mata. Namun tak banyak yang tahu bahwa untuk menjadi tukang becak itu bukanlah hal yang mudah, tak hanya bermodal otot saja, mereka juga harus memiliki modal pengetahuan pula serta kemampuan berinteraksi dengan baik. Dalam hal pendapatan, tukang becak tidak memiliki pendapatan yang tetap, semua bergantung pada jumlah penumpang dan jam kerja, sehingga berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Untuk mengatasi ketidaksesuaian antara pemasukan dari tukang becak dan pengeluaran kebutuhan hidup, maka setiap tukang becak memiliki strategi atau cara dalam menunjang kehidupannya.

Dilansir dari Medantoday.com (2017), menyebutkan bahwa para pengendara becak motor di Medan merasa cemas menghadapi fenomena “Senjakala” angkutan konvensional dengan hadirnya tren transportasi online, beda halnya dengan seorang tukang becak bermotor bernama Arman (56) yang merasa tidak terlalu terganggu atas

⁴ M.Agung, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung, *Strategi Tukang Becak Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga (Studi Pada Perkumpulan Tukang Becak di Pasar Plaza Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)*

hal tersebut. Ini terjadi karena Arman yang memang sejak awal mengemudi betor sudah menerapkan strategi khusus untuk pelanggannya. Sehingga gejala yang belakangan ini terjadi, tidak terlalu dirasakannya. Karena, jauh hari sebelum kehadiran angkutan berbasis online, ia sudah menerapkan sistem komunikasi dan pemesanan lewat telepon. Saat ditanyai lebih jauh, ia menyampaikan, “penumpang saya beberapa ada yang bayar bulanan, biasanya untuk mengantar dan menjemput anak sekolah. Ada juga yang memang setiap butuh kendaraan langsung menghubungi betor saya untuk diantar atau dijemput.” Jadi, apa yang sudah dijalankannya sejak awal sudah cukup efektif untuk menghadapi era modern ini.

Selain itu, pelayanan terus ditingkatkannya dengan mendesain betornya agar menambah kenyamanan untuk penumpang. Selain itu, menurutnya mengganti motor bebek dengan motor gede juga merupakan satu strategi yang digunakan oleh Arman yang tinggal di di Jalan Tanjung Balai Deliserdang ini untuk menarik perhatian para pelanggan. Meskipun memberikan dampak yang besar, transportasi online ternyata tidaklah seutuhnya menjadi satu-satu penghalang bagi para pengemudi becak motor. Strategi dan inovasi yang dihasilkan dari pemikiran-pemikiran para pengemudi becak motor, tentunya bisa menjadi salah satu jalan keluar untuk menghadapi kemajuan teknologi di era modern ini. Tergantung cara kita menyikapinya.⁵

⁵ M.Agung, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung, *Strategi Tukang Becak Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga (Studi Pada Perkumpulan Tukang Becak di Pasar Plaza Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)*

C. Konsep Masyarakat Perkotaan

Kota merupakan ruang sentra kehidupan yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang maupun pendekatan keilmuan. Kehidupan masyarakat di wilayah perkotaan termanifestasi dalam perilaku, tindakan, maupun aktivitas kehidupan menjadi akses telaah antropologis. Kehidupan masyarakat juga dapat dilihat dari aspek fisik perkotaan yang akan memberikan kontribusi pada perilaku sosio-antropologinya (manusia dan struktur sosialnya).

Antropologi Perkotaan berasal dari dua istilah atau konsep, yaitu antropologi dan perkotaan. Makna dari istilah atau konsep antropologi perkotaan adalah pendekatan-pendekatan antropologi mengenai berbagai problematika kehidupan manusia sebagai kesatuan sosietal (masyarakat) maupun komunitas di wilayah perkotaan. Problematika perkotaan dimaksud merupakan permasalahan yang muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat kota, dan sekaligus menjadi ciri dari keberadaan kota itu sendiri yang membedakannya dengan kehidupan masyarakat di wilayah perdesaan. Dalam peradaban modern, dominasi kota terhadap masyarakat perdesaan telah diidentifikasi dengan dua fenomena. Pertama, kontak desa dan kota telah menjadi lebih erat dan lebih banyak bila dibandingkan dengan sebelumnya. Kedua, penduduk kota semakin besar bila dibandingkan dengan desa. Persoalan yang lebih kompleks dan sulit diketahui memicu keunggulan masyarakat perkotaan daripada orang desa secara kualitas maupun kuantitas.⁶ Dimaksud kualitas di sini adalah

⁶ Pangeran P.P.A. Nasution, *Senarai Antropologi Perkotaan*

kemampuan untuk mengantisipasi kebutuhan dan kepentingan masyarakat guna meningkatkan taraf dan mutu hidup anggotanya. Sementara yang dimaksud dengan kuantitas adalah jumlah dan aneka ragam lembaga pranata, dan sarana lain yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan anggotanya. Masyarakat Perkotaan Kota menurut definisi universal adalah sebuah area urban yang berbeda dari desa ataupun kampung berdasarkan ukurannya, kepadatan penduduk, kepentingan atau status hukum. Beberapa definisi (secara etimologis) “kota” dalam bahasa lain yang agak tepat dengan pengertian ini, seperti dalam bahasa Cina, kota artinya dinding, dan dalam bahasa Belanda (kuno): tuiin, bisa berarti pagar. Dengan demikian, kota dapat diartikan sebagai teritori atau ruang terbatas. Selanjutnya masyarakat perkotaan sering disebut juga urban community. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat serta ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

1. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota, yaitu:
 2. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa.
 3. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.
 4. Pembagian kerja diantara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batasbatas yang nyata.
-

5. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa.
6. Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
7. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab masyarakat kota biasanya lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru.

Selain itu, setidaknya ada 6 (enam) kondisi yang dapat ditemukan sebagai karakter perangkat kehidupan masyarakat perkotaan:

- a. Pembagian kerja dalam spesialisasi yang jelas
- b. Organisasi sosial lebih berdasarkan pekerjaan dan kelas sosial dari pada kekeluargaan
- c. Lembaga pemerintahan lebih berdasarkan teritorium dari pada kekeluargaan
- d. Suatu sistem perdagangan dan pertukangan
- e. Mempunyai sarana komunikasi dan dokumentasi
- f. Berteknologi yang rasional

Makin besar penambahan penduduk, makin menjadi jelas corak kekotaan suatu tempat. Dalam rangka urbanisasi, tampaknya dipedesaan yang letaknya mengelilingi wilayah perkotaan, kepadatan penduduk mendorong manusia mencari nafkah dari bidang non-agraris seperti perdagangan, industri, dan perkantoran.

Ikatan sosial berdasarkan tradisi menjadi lemah, luntur atau menghilang. Dengan demikian perubahan-perubahan tersebut mengubah ikatan antar manusia, begitu pula bentukbentuk kehidupan dan pertanyaan serta sikap rohaninya.⁷

1. Masyarakat Kota Sebagai Community

Pernyataan dimaksud memiliki pengertian tentang keberadaan suatu kelompok individu sebagai warga dengan teritorial tertentu. Dengan demikian, suatu community (komuniti/perkumpulan) dengan teritori dimaksud bercirikan sebagai berikut:

- a. berisi kelompok manusia;
- b. menempati suatu wilayah geografis tertentu;
- c. mengenal pembagian kerja ke dalam spesialisasi dengan fungsi-fungsi yang saling tergantung;
- d. memiliki kebudayaan dan sistem sosial bersama yang mengatur kegiatan mereka;
- e. para anggotanya sadar akan kesatuan serta kewargaan mereka dari community; dan
- f. mampu berbuat secara kolektif menurut cara tertentu.

Komuniti dengan teritori tersebut dapat dibagi lagi berdasarkan ruang aktivitas kehidupannya menjadi empat jenis ruang komuniti: Rural, Fringe (pinggiran), Town, dan Metropolis.

⁷ Pangeran P.P.A. Nasution, *Senarai Antropologi Perkotaan*

Kultur Perkotaan Secara lebih khusus, 'kultur' dapat juga dirumuskan sebagai tingkat kemampuan seseorang atau masyarakat untuk merumuskan maupun menciptakan ketentuan bagi pengaturan tata kehidupannya, dalam hubungannya dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam, serta tingkat kemampuan seseorang atau masyarakat itu untuk mematuhi dan menaati ketentuan-ketentuan itu. Dengan demikian, perkumpulan kota dapat dikatakan memiliki intensitas progres 'kultur'-itas yang tinggi. Perkumpulan kota lebih berorientasi kepada hal-hal yang bersifat material dan rasional sehingga hubungan menjadi impersonal dan sekunder, bukan lagi 'relation base emotional oriented'. Individu menjadi teratomisasi dan teranomisasi sehingga setiap individu diharuskan menciptakan jalur eksistensi kehidupannya.

Begitu banyaknya dan bervariasinya tuntutan dalam bertingkah laku dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang berorientasi pada (goal) dan pencapaian (achievement), maka, gaya hidup masyarakat kota lebih diarahkan pada penampilan fisik dan kualitas fisik sehingga tampak civilized. Gejala lain dalam perkumpulan kota adalah adanya kecenderungan masyarakat menjadi masyarakat massa (mass society) yang cenderung mengakibatkan individu kehilangan identitas pribadinya (self identity). Peran penting kota yang mengawal kehidupan masyarakat adalah ketika kota menjelma sebagai pusat kekuasaan, ekonomi, pengetahuan, inovasi, dan peradaban. Kota kemudian menjadi ruang (ekspektasi) peningkatan kualitas hidup manusia. Keadaan ini

sebanding dengan konsep ‘civilized’ yang berarti kualitas tertinggi pada masyarakat manusia.⁸

Pengertian pemukiman sering disamakan dengan makna perumahan dan atau sebaliknya. Pemukiman berasal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya pemukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungannya. Perumahan menitikberatkan pada fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land settlement*. Sedangkan pemukiman memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga pemukiman menitikberatkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (*human*).

Dengan demikian perumahan dan pemukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya, pada hakekatnya saling melengkapi. Dimana permukiman adalah susunan dan penyebaran bangunan (termasuk antara lain rumah-rumah, gedung-gedung, kantor, pasar dan sebagainya). Memperhatikan bangunan-bangunan, jalan-jalan dan pekarangan-pekarangan yang menjadi salah satu sumber penghidupan penduduk.

⁸ Pangeran P.P.A. Nasution, *Senarai Antropologi Perkotaan*

Sedangkan pengertian permukiman padat adalah kawasan permukiman yang dihuni terlalu banyak penduduk dan terjadi ketidakseimbangan antara lahan dengan bangunan yang ada. Permukiman padat menjadikan kawasan permukiman tersebut cenderung terlihat kurang tertata pola perkembangannya.

2. Penyebab Munculnya Permukiman Padat

Munculnya permukiman padat pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor konsentrasi penduduk dan faktor kebutuhan ketersediaan fasilitas social ekonomi. Faktor konsentrasi penduduk adalah kepadatan penduduk dalam satuan jiwa per km² di wilayah/desa tersebut. Faktor penyebab kedua adalah faktor fasilitas sosial ekonomi yang mendorong perubahan penggunaan lahan pertanahan, antara lain mencakup segi-segi kebutuhan sebagai berikut:

- a. Penambahan lahan untuk permukiman dan perumahan.
- b. Perluasan dan penambahan panjang jalan untuk fasilitas sarana transportasi.
- c. Fasilitas penunjang kehidupan, yaitu jumlah pertokoan, warung makan, tempat laundry, tempat fotokopi, dan sebagainya.
- d. Fasilitas pendidikan, yaitu gedung persekolahan.
- e. Fasilitas kesehatan seperti klinik atau tempat-tempat pengobatan.
- f. Fasilitas peribadatan seperti masjid, mushola, gereja atau yang sejenis.
- g. Fasilitas Kelembagaan yaitu perkantoran baik swasta maupun negeri.
- h. Fasilitas olahraga seperti lapangan futsal, tenis, sepakbola, dll.

- i. Fasilitas hiburan, seperti gedung-gedung pertemuan ataupun perhelatan dan yang sejenis.

Kriteria yang digunakan dalam penilaian derajat kepadatan ini meliputi:

- a. Kesesuaian peruntukan dengan RUTRK / RDTRK.
- b. Letak/kedudukan lokasi kawasan padat.
- c. Tingkat kepadatan penduduk.
- d. Kepadatan rumah/bangunan.
- e. Kondisi rumah/bangunanan.
- f. Kondisi tata letak rumah/bangunan.
- g. Kondisi prasarana dan sarana lingkungan meliputi : a) penyediaan air bersih, b) jamban keluarga/MCK, c) pengelolaan sampah, d) saluran air/drainase, e) jalan setapak, dan f) jalan lingkungan.
- h. Kerawanan kesehatan (ISPA, diare, penyakit kulit, usia harapan hidup) dan lingkungan (bencana banjir, kesenjangan sosial).
- i. Kerawanan sosial (kriminlitas, kesenjangan sosial).⁹

⁹ Radar Planologi, *Konsep dan Pengertian Permukiman Padat*

D. Teori Strategi Survival

Secara teoritis maupun praktis, perkembangan teori *survival strategy* telah memperoleh pengakuan oleh berbagai kalangan masyarakat di dunia karena analisisnya mampu menjawab kebutuhan hidup manusia, kelompok, suku bangsa, bangsa dan Negara agar kelangsungan hidup (*survive*) menjadi pilihan aktif kalau tidak ingin mengalami kepunahan. Teori *survival strategy* yang dikembangkan oleh Chyntia Kenyon dan Claire Cockcroft (2008) tentang *surviving longer* (kelangsungan hidup menyelamatkan nyawa lebih panjang). Teori *surviving longer* berarti perlu ada usaha secara individual, kelompok, bangsa maupun Negara agar usia harapan hidup pada manusia menjadi sangat penting sehingga diperlukan cara konsumsi bahan-bahan kebutuhan hidup, air dan sebagainya memiliki kaitan langsung dengan kelangsungan hidup jangka panjang.

Moser dalam Jurnal *Survival Mechanism Victim Housland of Lumpur Lapindo in Sidoarjo, Jawa Timur* menyatakan bahwa strategi bertahan hidup merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola atau *manage* berbagai asset yang dimilikinya. Berdasarkan konsep ini, Moser membuat kerangka analisis yang disebut The Asset Vulnerability Framework. Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan aset, (1) aset tenaga kerja (*labour assets*), misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak-anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi rumah tangga. Sama halnya dengan masyarakat miskin di bantaran rel dimana anak-anak mereka harus ikut membantu orangtua mencari plastik-plastik dan botol-botol bekas di pinggir jalan. Sehingga pendidikan anak-anak mereka pun menjadi

terbengkalai. (2) aset modal manusia (*human capital assets*), misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang untuk bekerja atau keterampilan dan pendidikan yang menentukan kembalian atau hasil kerja (*return*) terhadap tenaga yang dikeluarkannya. (3) aset produktif (*productive assets*), misalnya menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan hidupnya, seperti ternak babi yang dijadikan sebagai mata pencaharian untuk keperluan hidup. (4) aset relasi rumah tangga atau keluarga (*household relation assets*), misalnya memanfaatkan jaringan dan dukungan dari sistem keluarga besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme “uang kiriman” (*remittances*), dan (5) aset modal sosial (*social capital assets*), misalnya memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal, dan pemberi kredit informal dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

Scott menjelaskan upaya yang dilakukan kelompok miskin guna mempertahankan hidupnya adalah, pertama, mereka dapat mengikat sabuk lebih kencang dengan mengurangi frekuensi makan dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Kedua, menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, buruh lepas atau bermigrasi. Ketiga, menggunakan jaringan sosial yang berfungsi sebagai peredam kejut selama masa krisis ekonomi.

Karl Marx yang memusatkan perhatiannya pada cara orang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisiknya. Dia juga melihat hubungan-hubungan sosial yang muncul dari penyesuaian lingkungan dan melihat hubungan-hubungan sosial yang muncul dan tunduknya aspek-aspek kenyataan sosial dan budaya pada asas ekonomi.

Pada kenyataannya, ide-ide bersifat "epifenomenal", artinya ide-ide itu merupakan cerminan dari kondisi kehidupan materil dan struktur ekonomi dimana orang menyesuaikan dirinya dengan kondisi itu. Seperti yang ditekankan Marx, tuntutan untuk mencari nafkah supaya bisa tetap hidup dapat memakan waktu dan energi sedemikian besarnya sehingga hampir tidak mungkin untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan lainnya.¹⁰

1. Strategi Bertahan

Strategi bertahan hidup menarik untuk diteliti sebagai suatu pemahaman bagaimana rumah tangga mengelola dan memanfaatkan aset sumber daya dan modal yang dimiliki melalui kegiatan tertentu yang dipilih. Suharto (2009:29) mendefinisikan strategi bertahan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya.

Pendapat lain mengenai strategi bertahan dikemukakan oleh Snel dan Staring (dalam Setia, 2005:6) yang menyatakan strategi bertahan sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Petani merupakan pekerja yang tekun dan

¹⁰ Afriyani Simanjuntak, Bakhrul khair amal, Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, *Strategi bertahan hidup pemukiman kumuh*

tidak pernah menyerah dalam kondisi apapun walaupun penuh keterbatasan, mereka tetap bisa bertahan hidup. Petani akan mengoptimalkan segala sumber daya yang mereka miliki agar tetap bisa menjaga kelangsungan hidup keluarganya.

Secara spesifik strategi penghidupan yang diterapkan oleh para petani dapat dibagi menjadi tiga dimana salah satu strategi tersebut adalah strategi survival atau strategi bertahan hidup yang umumnya diterapkan oleh petani miskin, berlahan sempit dan para buruh tani, seperti yang dikemukakan oleh White (dalam Baiquni, 2007:47) yang menyatakan bahwa strategi survival atau strategi bertahan hidup merupakan strategi petani yang memiliki lahan yang sempit atau bekerja di lahan orang lain dan tergolong miskin. Petani dengan strategi survival biasanya mengelola sumber alam yang sangat terbatas atau terpaksa menjadi buruh tani dan pekerja kasar dengan imbalan yang rendah biasanya hanya cukup untuk sekedar menyambung hidup tanpa bisa menabung untuk pengembangan modal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan faktor yang mendorong petani melakukan strategi bertahan sebagaimana pendapat yang dikemukakan Baiquni (2007:221) yang menyatakan bahwa rumah tangga petani yang menerapkan strategi survival pada umumnya berada pada garis kemiskinan yang dicirikan oleh kepemilikan lahan atau aset sumber daya yang terbatas. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup petani adalah suatu tindakan atau

cara petani kecil yang tergolong miskin untuk tetap bisa bertahan hidup di tengah keterbatasan yang mereka miliki.

Keluarga petani dalam menjalani kehidupan sehari-hari akan menerapkan berbagai macam strategi untuk bertahan hidup. Menurut Suharto (2009:31) strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci strategi-strategi bertahan hidup yang umumnya digunakan petani kecil.

a. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Menurut Suharto (2009:31) strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Strategi aktif yang biasanya dilakukan buruh tani khususnya di Desa Gongsol adalah dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan.

Menurut Stamboel (2012:209) diversifikasi penghasilan yang dilakukan petani miskin merupakan usaha agar petani dapat keluar dari kemiskinan, diversifikasi yang bisa dilakukan antara lain berdagang, usaha bengkel maupun industri rumah tangga lainnya. Sedangkan menurut Andrianti (dalam Kusnadi,

2000:192) salah satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para isteri untuk ikut mencari nafkah. Maka di Desa Gongsol pada saat ini yang menjadi buruh tani tidak hanya kaum laki-laki saja. Akan tetapi kaum perempuan juga ikut bekerja untuk membantu ekonomi keluarga mereka sehingga dapat terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan seseorang atau keluarga dengan cara memaksimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga mereka.

b. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga sebagaimana pendapat Suharto (2009:31) yang menyatakan bahwa strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya). Strategi pasif yang biasanya dilakukan oleh buruh tani adalah dengan membiaskan hidup hemat. Hemat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap berhati-hati, cermat, tidak boros dalam membelanjakan uang.

Sikap hemat merupakan budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat desa terutama masyarakat desa yang tergolong dalam petani miskin. Menurut Kusnadi (2000:8) strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara

masyarakat miskin untuk bertahan hidup. Pekerjaan sebagai petani kecil yang umumnya dilakukan oleh masyarakat desa membuat pendapatan mereka relatif kecil dan tidak menentu sehingga petani kecil di pedesaan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan daripada kebutuhan lainnya.

Pola hidup hemat dilakukan petani kecil atau para buruh tani agar penghasilan yang mereka terima bisa untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga mereka. Dalam penelitian ini para buruh tani di Desa Gongsol menerapkan hidup hemat dengan cara berhati-hati dalam membelanjakan uang mereka. Sikap hemat terlihat pada kebiasaan keluarga buruh tani yang membiasakan untuk makan dengan lauk seadanya dan hanya membeli daging ketika hari besar seperti perayaan natal, hari raya idul fitri dan tahun baru.

Pola hidup hemat ini menjadi strategi pasif untuk melengkapi strategi bertahan secara aktif yang dilakukan buruh tani. Karena tidak akan ada manfaat jika para buruh tani di Desa Gongsol bekerja dengan giat akan tetapi mereka tetap boros. Untuk itu diperlukannya strategi pelengkap yakni strategi pasif. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara selektif, tidak boros dalam mengatur pengeluaran keluarga.

c. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Menurut Suharto (2009:31) strategi jaringan

merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya).

Menurut Kusnadi (2000:146) strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental di kalangan masyarakat desa.

Strategi jaringan yang biasanya dilakukan para buruh tani di Desa Gongsol adalah memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki dengan cara meminjam uang pada kerabat, para pemilik lahan atau meminjam pada bank dan memanfaatkan bantuan sosial lainnya. Bantuan sosial yang biasa diterima buruh tani bisa dalam bentuk pinjaman modal atau dalam bentuk bantuan bahan sembako. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Stamboel (2012:244) yang mengatakan bahwa modal sosial berfungsi sebagai jaring pengaman sosial bagi keluarga miskin. Bantuan dalam skala keluarga besar, perkumpulan atau dalam relasi pertemanan telah banyak menyelamatkan

keluarga para buruh tani. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, pemilik lahan, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika para buruh tani di Desa Gongsol dalam kesulitan sehingga ketiga strategi ini saling melengkapi.¹¹

2. Modal Sosial Aset Bertahan Hidup

a. Aset Tenaga Kerja (Labour Assets)

Melibatkan wanita dan anak-anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi keluarga merupakan cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Laki-laki seharusnya menjadi kepala keluarga yang memiliki tanggungjawab besar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sepenuhnya tidak tampak di kawasan kumuh lingkungan mandala II. Mengharapkan penghasilan dari suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Terutama bagi keluarga yang memiliki banyak anak. Untuk itu wanita pun ikut banting tulang membantu suami demi mencukupi ekonomi keluarga.

Seperti yang tampak pada gambar bahwa seorang wanita sedang membersihkan dan memilah-milah botol bekas yang telah ia kumpulkan di pinggir jalan. Beliau adalah Ibu Nurmala br Marbun (30), mengaku bahwa mengandalkan penghasilan dari suami tidaklah cukup. Suami ibu Nurmala

¹¹ S Sabatini, Universitas Sumatera Utara, *Konsep Kajian Strategi Bertahan*

sendiri berprofesi sebagai penarik becak. Mereka memiliki 3 orang anak. Anak menjadi asset yang sangat berharga bagi mereka. Keinginan untuk memperjuangkan anak-anak mereka agar menjadi orang sukses kelak merupakan sebuah impian yang ingin mereka wujudkan. Namun mereka tak ingin memanjakan anak-anak mereka. Untuk itu mereka mengajari anak-anak mereka untuk ikut bekerja membantu orangtua. Namun tanpa disadari anak menjadi asset bagi mereka untuk membantu ekonomi rumah tangga.

Umumnya seluruh kasus penelitian yang menghuni lingkungan kumuh memandang bahwa hidup itu susah tapi mereka sadar mereka harus makan dan menyekolahkan anak-anak mereka sehingga mereka bekerja agar mereka bisa hidup layak. Mereka yakin hidup itu susah dan perlu perjuangan untuk menghadapinya karena mereka tidak bisa mengandalkan orang lain dalam hal mencari makan. Mereka sendirilah yang harus berusaha mengisi hidup dan masa depan mereka. Untuk mengatasinya mereka menghilangkan perasaan susahnyanya dengan semangat bekerja dan dibantu juga dengan semangat anak-anak mereka yang turut membantu orangtua mereka sendiri.

b. Aset Modal Manusia (Human Capital Assets)

Memfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang untuk bekerja atau keterampilan dan pendidikan yang menentukan umpan balik atau hasil kerja (return) terhadap tenaga yang dikeluarkannya. Masyarakat batak Toba adalah kelompok masyarakat yang dikenal dengan watak atau sifat yang keras. Sehingga dalam bekerja, masyarakat batak Toba

tidak memiliki sifat yang fatalistic dalam menjalani kehidupan. Sekalipun mereka harus bekerja dengan cara yang kotor seperti memulung, bukan menjadi masalah besar bagi mereka untuk bertahan hidup. Selama masih memiliki fisik yang kuat, masih bisa menggunakan tenaga-tenaga yang dimiliki untuk bekerja, maka apa saja dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup asal pekerjaan yang mereka lakukan adalah halal.

Tenaga merupakan modal besar bagi masyarakat di kawasan pemukiman. Karena memulung dan memelihara babi membutuhkan tenaga yang cukup. Setiap harinya mereka harus mendayung becak atau sepeda untuk mencari makanan babi sambil memulung barang-barang bekas. Dan ada pula dari mereka yang berjalan kaki untuk mencari barang-barang bekas.

Kesehatan merupakan harta yang paling berharga bagi mereka. Penulis mendapatkan orang-orang di kawasan pemukiman yang berusia lanjut justru masih memiliki tenaga yang kuat. Meski sudah tua, mereka masih tetap kuat untuk mendayung sepeda mencari makanan bekas untuk babi yang mereka pelihara.

c. Aset Produktif (Produktive Assets)

Dengan menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan hidupnya, dapat dijadikan sebagai mata pencaharian untuk keperluan hidup. Beberapa rumah di sepanjang bantaran rel merupakan rumah kontrakan. Meskipun mereka sudah memiliki rumah sendiri ada beberapa keluarga yang

memiliki rumah kontrakan di sekitar bantaran rel. Rumah kontrakan juga menjadi asset bagi mereka untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Hampir semua penduduk di kelurahan Tegal Sari Mandala II sepanjang bantaran rel kereta api adalah masyarakat Batak Toba. Sudah menjadi suatu hal yang biasa bila masyarakat batak Toba menambah penghasilan ekonomi keluarga dari beternak babi. Ternak babi merupakan asset jangka panjang bagi mereka. Dengan bekerja sebagai peternak babi tidak sedikit masyarakat Batak Toba mendapat kehidupan yang layak. Tak heran bila mereka dapat menyekolahkan anak-anak mereka sampai perguruan tinggi bahkan mencapai sebuah kesuksesan dalam karier.

Ibu Simatupang merupakan salah satu keluarga yang memiliki asset produktif cukup baik. Selain sebagai pemulung, beliau juga bekerja sebagai peternak babi. Setiap harinya beliau mencari nasi-nasi bekas atau disebut dengan “parnap” untuk makan babi-babi peliharaannya. Baginya jika mengandalkan gaji PNS suaminya tidaklah cukup untuk membiayai ke empat anaknya. Menjadi kepala rumah tangga sekaligus ibu bagi anak-anak merupakan hal yang tidak mudah untuk dijalani. Namun dengan kegigihannya ia dapat menyekolahkan anak-anaknya.

Ibu Simatupang (62) memiliki 4(empat) orang anak. Dua diantaranya sudah meraih gelar sarjana. Suaminya sudah meninggal sejak 10 tahun yang lalu. Sejak itu beliau harus banting tulang untuk menafkahi kebutuhan ekonomi keluarga. Suami Ibu Simatupang merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Namun sejak beliau meninggal, Ibu Simatupang harus lebih keras lagi dalam mencari nafkah. Anak-anak menjadi pendorong beliau untuk tetap semangat dalam bekerja. Bila hanya mengharapkan gaji pegawai dari peninggalan suaminya tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menyekolahkan anak-anaknya. Beliau merupakan salah satu masyarakat yang sudah lama menetap di pinggiran rel kereta api. Sudah lama pula ia juga memelihara babi. Sebelum suami beliau meninggal, Ibu Simatupang sudah memelihara babi namun tidak banyak. Namun sekarang demi menyekolahkan anak-anak beliau berusaha dengan kerasnya untuk memperbanyak ternaknya. Karena bagi beliau dengan beternak babi akan meraih untung yang cukup untuk biaya kehidupan sehari-hari.

d. Aset Relasi Rumah Tangga atau Keluarga (Housland Relation Assets)

Sebagian besar penghuni pemukiman kumuh memandang kaya atau miskinnya seseorang dilihat dari ukuran kaya harta. Mereka meyakini bahwa mereka adalah orang-orang miskin yang masih perlu kerja keras untuk bisa hidup. Meski demikian, mereka tidak ingin meminta pertolongan kepada orang kaya. Mereka cenderung pergi ke teman atau kerabat yang dianggap sama derajatnya.

Tetangga maupun keluarga menjadi asset berharga bagi mereka untuk tetap bertahan di kawasan kumuh. Ikatan keluarga menjadi agak pudar dan solidaritas meluas hingga terjadi perluasan hubungan dari keluarga inti kepada kerabat dikarenakan suku yang sama yaitu batak Toba. Hal ini terjadi karena

anggapan sebagian orang bahwa beban mental yang didapat dari hubungan keluarga lebih banyak dibandingkan dengan kerabat atau teman.

e. Aset Modal Sosial (Social Capital Assets)

Dengan memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal, arisan, dan pemberi kredit informal dalam proses dan system perekonomian keluarga. Maka menjadi asset sosial bagi mereka untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Karena di kawasan pemukiman ini adalah masyarakat batak toba dan umumnya beragama nasrani maka mereka membentuk sebuah STM (Serikat Tolong Menolong) untuk kawasan pemukiman. Kegiatan dari gereja seperti kebaktian atau disebut dengan istilah “partangiangan” sering diadakan di rumah-rumah jemaat yang berlokasi di kawasan pemukiman.

Namun dengan keterbatasan dan kekurangan tersebut, mereka tetap berpikir positif dalam memandang hidup karena mereka mempunyai jaringan usaha ekonomi yang bisa diandalkan untuk kelangsungan pekerjaan mereka di dalam pemukiman tersebut. Orang-orang tersebut adalah pemilik warung yang bisa meminjamkan modal usaha dan memperbolehkan berhutang beras ataupun makanan lainnya serta pemilik rumah kontrakan. Para penghuni pemukiman kumuh itu sudah sangat senang tinggal di rumah mereka karena harganya yang murah dan menjadi tempat yang strategis dalam mengelola asset yang mereka miliki seperti memelihara babi.

Diantara mereka yang sudah terlibat dalam suatu ikatan kekerabatan akan merasa lebih senang meminjam uang dari anggota kelompoknya seperti

kumpulan ibu arisan, kumpulan STM, dll. Fakta ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan orang lain untuk mendapat harpan dan semangat dalam hidup.

Hal-hal di atas merupakan asset modal sosial yang mereka miliki untuk bertahan dalam lingkungan pemukiman kumuh karena ada suatu ikatan kekerabatan yang kuat antar penghuni yang satu dengan yang lainnya dalam upaya bertahan hidup. Kebutuhan mereka akan keberadaan orang lain membuat semangat hidup mereka selalu tumbuh. Adanya sikap empati terhadap sesama menjadikan masyarakat untuk hidup saling terbuka. Tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sesama mejadi sebuah perlindungan bagi mereka yang terjerat dalam kemiskinan. Saling memiliki sifat bergantung terhadap sesama namun mereka masih memiliki sumber daya yang bisa diandalkan dan dikembangkan, yaitu tenaga dan jiwa usaha.¹²

E. Konsep Jaminan (Sekuritas) Sosial

(Konsep Sekuritas Sosial atau Social Security)

Defenisi sekuritas (jaminan) sosial yang lazim dipakai adalah dari International Labour Office (ILO) yang berarti, “the protection which society provides for its members, through a series of public measures, against the economic and social distress that otherwise would be caused by the stoppage or substantial reduction of earnings

¹² Afriyani Simanjuntak, Bakhrul khair amal, Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, *Strategi bertahan hidup pemukiman kumuh*

resulting from sickness, maternity, employment injury, unemployment, old age and death, the provision of medical care: and the provision of subsidies for families with children.” (ILO 1984:2-3, dikutip dari F. Dan K.von Benda-Beckmann, 1984).

Sehubungan dengan konsep sekuritas sosial di atas, di Indonesia dipakai berbagai istilah, antara lain “jaminan sosial, perlindungan sosial: keterjaminan sosial: dan sekuritas sosial”, Pemakaian konsep sekuritas sosial di dalam kepustakaan Indonesia pertama kali ditemukan berkenaan dengan pengertian “jaminan sosial” sebagai perwujudan dari pada sekuritas sosial adalah seluruh sistim perlindungan dan pemeliharaan kesejahteraan sosial bagi warga negara yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau masyarakat guna memelihara taraf kesejahteraan sosial”.

Dengan melihat lapangan kajian mengenai sekuritas sosial di Indonesia, maka definisi dari ILO di atas, dapat dikatakan terlalu sempit. Hanya terbatas pada penyediaan kebutuhan yang disediakan oleh “pemerintah untuk situasi kesulitan”. Definisi tidak memperhitungkan penyediaan bantuan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang sama yang disediakan oleh perorangan atau kelompok sosial lain selain dari pemerintah, seperti keluarga, tetangga, organisasi-organisasi yang membantu diri sendiri, dan sebagainya. Dus, pembatasan pengertian pada bantuan dari pemerintah saja tidak memberikan gambaran yang lengkap, karena tidak memperlihatkan pentingnya menganalisis peranan yang dimainkan oleh berbagai pengelompokan-pengelompokan dan institusi-institusi lainnya (F. dan K. von Benda-Beckmann, 1984:268). Pendekatan holistik integratif seperti ini, lihat pula M. Sanusi (2002) dan M. Nuryana (2002).

Keterbatasan yang kedua adalah pengertian dari “situasi kesulitan”(distress) yang tidak dapat dipakai di sini, sebab apa yang dianggap “normal” ataukah “situasi kesulitan” ditanggapi secara berbeda bukan saja dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya, tetapi juga bervariasi di dalam satu masyarakat. Keterbatasan itu bertambah lagi dari kenyataan bahwa pengertian itu biasanya pada upah yang diperoleh dari bekerja selama hampir sehari penuh. Di negara-negara bukan Negara Barat didapati di pedesaan adanya perbedaan yang kurang tajam antara tenaga kerja gajian dan bukan gajian, terutama bagi mereka yang sebagian bergantung bsistensi. Mekanisme sekuritas sosial yang berlaku bagi tuasi normal” juga memainkan peranan dalam keadaan krisis atau situasi kesulitan (F. dan K. von Benda Beckmann, 1984:269). Dengan perkataan lain kita tidak seharusnya mengartikan istilah itu secara terbatas kepada upah dalam arti moneter, dalam mempertimbangkan masyarakat di dalam mana hasil-hasil dari kegiatan produktif atau kegiatan bernilai jainnya adalah tidak selamanya moneter. Selanjutnya, mengenai “upah” (earnings) barangkali beralasan mencakup pendapatan dari kegiatan-kegiatan perorangan, dalam ungkapan yang asing di barat di sebut bekerja secara mandiri (self-employed) Woodman, 1988:71). Singkatnya, bahwa definisi sekuritas sosial yang lazim (konvensional) dari ILO di atas, tidak cocok dengan konteks sosio-ekonomi dan realitas politik dari Negara-negara berkembang, yang masih belum terintegrasi dengan sektor ekonomi formal dan umumnya miskin, bahkan banyak yang sangat miskin (Getubig, 1992:1).

Dalam penelitian ini sekuritas sosial akan dilihat sebagai suatu konsep analitis yang berkenaan dengan “fungsi sosial” tertentu. Istilah sekuritas sosial dipakai untuk

mengacu kepada problem-problem sosial. Dalam pengertian yang luas sekuritas sosial dapat dirujuk kepada usaha-usaha dari individu-individu, kelompok-kelompok, keluarga, warga satu desa, swasta dan institusi-institusi pemerintah untuk mengatasi berbagai kebutuhan dasar dari anggota-anggota masyarakat seperti bahan makanan yang memadai, pakaian, perumahan, pelayanan kesehatan, pendidikan dan air bersih untuk memungkinkan mereka memenuhi standar kehidupan yang bersesuaian dengan norma-norma masyarakat. Adapun sekuritas sosial tradisional adalah sekuritas sosial yang sumbernya dari luar institusi pemerintah yang secara turun temurun diberikan atau diterima dari adanya hubungan-hubungan sosial seperti hubungan kekerabatan, per tetangga, persekampungan, pertemanan, patron-klien, dan sebagainya. Jadi istilah sekuritas sosial dapat dipakai untuk mengacu kepada fenomena sosial dalam berbagai tingkat:

Pertama, ianya mengacu pada nilai-nilai, ideologi-ideologi, dan dalam bentuk yang lebih konkrit tujuan-tujuan kebijakan. Pada tingkat ini kita melihat bahwa dalam satu masyarakat jarang sekali terdapat hanya satu pengertian dari sekuritas sosial, Pelaku-pelaku yang berbeda-beda, yang dibedakan oleh jenis kelamin, umur dan kelas sosial, boleh jadi mendefinisikan sekuritas sosial secara berbeda, Kiranya tidak perlu memilih hanya satu dari definisi semacam itu. Kita harus mencatat perbedaan-perbedaan itu, meneliti penyebab-penyebab yang mendasarinya, dan menyusun artinya yang berbedabeda tetapi kita dapat menghubungkan semua kepada problem yang sama, yaitu apakah pelayanan kepada lanjut usia, menyediakan makanan atau penghasilan

yang cukup bagi orang miskin, dan umumnya mengatasi insecurity (ketidakterjaminan) yang disebutkan diatas.

Kedua, pada tingkat institusi-institusi terjadi hal yang sama. Pada tingkat ini juga kita temukan berbagai variasi. Di berbagai masyarakat telah ditentukan institusi-institusi dengan tujuan yang khusus bagi penyediaan bantuan kepada orang-orang yang sangat membutuhkannya dalam situasi tertentu. Pada masyarakat lainnya tidak ada institusi semacam itu: tidak ada institusi-institusi khusus yang telah dibedakan dari organisasi sosial pada umumnya. Dan perbedaan-perbedaan itu perlu dicatat, dicoba menjelaskannya, dan menganalisa maknanya. Dan ketiga, pada tingkat praktek, yaitu tindakan nyata dari kelompok dan perorangan, sekuritas sosial dapat mewarnai berbagai macam proses sosial (F. dan K. von Benda Beckmann et al, 1988:10-11).